

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan seseorang karena melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri dan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas dan kreatif. Kita membutuhkan habitus baru untuk mengelola pendidikan jika tidak mau melihat kehancuran bangsa ini 1-20 tahun yang akan datang. Karakter bisa digambarkan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.

Pada umumnya pendidikan bertujuan untuk menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa didik untuk mengembangkan potensi, bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga mereka mampu mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya maupun kebutuhan masyarakat. Menyangkut hal tersebut juga sebetulnya dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 1 telah disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam proses pelaksanaan pendidikan tidak lepas dari yang namanya sebuah program. Program yang sudah terencana maupun program yang baru akan dimuat terhadap tujuan dari proses pembelajaran di sekolah melalui kegiatan di luar jam pelajaran sekolah yaitu ekstrakurikuler. Menurut Oteng Sutisna (1983:57), Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler antara satu sekolah dan sekolah yang lain bisa saling berbeda. Variansinya sangat ditentukan oleh kemampuan guru, siswa, dan kemampuan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok

siswa, misalnya olahraga, kesenian, berbagai macam keterampilan dan kepramukaan diselenggarakan di sekolah di luar jam pelajaran biasa.

Menurut Suharsimi AK (1988:1) yang dimaksud dengan Program ialah sederetan kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Farida Yusuf (1988:123) mendeskripsikan program merupakan kegiatan yang direncanakan untuk dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan adalah kegiatan pelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran biasa. Kegiatan ini dilakukan pada sore hari bagi sekolah-sekolah yang masuk pagi dan dilaksanakan pagi hari bagi yang masuk sore hari.

Menurut Suharsimi (1988:57), Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Program yang dipilih peserta didik berdasarkan bakat, minat, serta keunikannya meraih prestasi dan keterampilan yang bermakna bagi diri dan masa depannya. Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler lebih mengandalkan inisiatif sekolah. Secara Yuridis, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler memiliki landasan hukum yang kuat, karena diatur dalam surat Keputusan Menteri yang harus dilaksanakan oleh sekolah, salah satu keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 125/U/2002 tentang kalender pendidikan dan jumlah jam belajar efektif di sekolah pengaturan kegiatan ekstrakurikuler dalam keputusan ini terdapat pada Bab 5 pasal 9 ayat 2 “pada tengah semester 1 dan 2 sekolah melakukan kegiatan olahraga dan seni (PORSENI), karya wisata, lomba kreatifitas atau praktek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pendidikan seutuhnya.” Dalam bagian lampiran keputusan mendiknas ini juga dinyatakan liburan sekolah atau madrasah selama bulan ramadhan diisi dan dimanfaatkan untuk melaksanakan berbagai kegiatan, yang diarahkan pada peningkatan akhlak mulia, pemahaman atau amaliah agama termasuk kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang bermuatan moral.

Kegiatan pecinta alam pada ekstrakurikuler diharapkan dapat memenuhi kebutuhan yang diminati siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman terhadap berbagai mata pelajaran yang pada suatu saat nanti bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, melalui kegiatan pecinta alam pada

ekstrakurikuler dan memberikan sumbangan yang berarti bagi siswa untuk mengembangkan minat-minat baru, menanamkan tanggung jawab sebagai warga negara, melalui pengalaman-pengalaman dan pandangan-pandangan kerja sama dan terbiasa dengan kegiatan mandiri dan mampu menjadi seorang pemimpin kelak.

Ekstrakurikuler merupakan suatu wadah eksternal yang dibentuk untuk menuangkan minat dan bakat siswa di luar aktivitas belajar mengajar di sekolah yang salah satu tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi dan prestasi. Dan juga kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah atau madrasah.

Keberadaan organisasi, himpunan atau kegiatan pecinta alam pada ekstrakurikuler di masyarakat luas maupun di lingkungan dunia pendidikan formal pada awalnya sering diharapkan menjadi wadah untuk menempa diri pada lingkungan alam bebas. Sehingga kelompok pecinta alam di dalam melaksanakan kegiatannya sering disebut dengan olah raga alam bebas. Berbagai program kegiatan akan dialami oleh calon anggota, sebelum mereka berhak mendapat keanggotaan organisasi pecinta alam tertentu, di mana pada akhirnya diharapkan dapat memunculkan generasi yang tangguh sekaligus mencintai kelestarian alam.

Dalam perkembangannya aktivitas kegiatan pecinta alam pada ekstrakurikuler secara kuantitas semakin meningkat dan cukup menggembirakan, namun secara kualitas perlu pembinaan yang lebih baik dan terarah. Meskipun mencintai alam semula bersifat hobi semata, namun dengan tumbuhnya kegiatan pecinta alam pada ekstrakurikuler memberi wadah aktivitas yang terprogram kegiatan di lapangan maupun kegiatan-kegiatan yang lain dapat meningkatkan prestasi maupun profesionalisme. Kegiatan organisasi maupun himpunan pecinta alam merupakan bagian dari kegiatan ekstrakurikuler.

Makna religius yang terdapat pada aspek mencintai alam, maksudnya adalah dengan mengenal alam semesta maka manusia akan percaya adanya Yang Maha

Kuasa, Maha Pencipta. Demikian juga di dalam Al-Qur'an (QS. Al-Jatsiyah; 12-13) disebutkan bahwa :

Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar dengan seijin-Nya, dan supaya kamu dapat mencari sebagian dari kesenangan dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia menunjukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya sebagai rahmat dari pada-Nya.

Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir, (QS. Al-Jatsiyah; 12-13). Konsep di atas menunjukkan bahwa dalam kegiatan mencintai alam setiap insan pecinta alam terlibat dalam proses bersikap setia dan taat akan aturan atau tata nilai dan kaidah-kaidah organisasi pecinta alam.

Organisasi kegiatan pecinta alam dalam melaksanakan kegiatannya termasuk ke dalam kategori olah raga alam bebas, di mana olah raga alam bebas ini memiliki beberapa aspek yang harus terpenuhi, yakni aspek cinta alam, aspek rekreasi, serta aspek pendidikan jasmani dan rohani.

Aspek cinta alam mengandung unsur pendidikan dan unsur religius. Unsur pendidikan memiliki fungsi sebagai upaya pewarisan nilai-nilai dan kepercayaan. Nilai-nilai seperti kejujuran, solidaritas, gotong-royong. Pendidikan juga berfungsi memberi latihan kepada generasi muda untuk memegang fungsi dan peranan dalam masyarakat.

Tujuan kegiatan pecinta alam pada ekstrakurikuler bila mengacu kepada nilai-nilai yang tertuang dalam kode etik pecinta alam maka, maka dapat dikemukakan bahwa tujuan kegiatan pecinta alam hendaknya merupakan integrasi dari kegiatan yang bersifat pendidikan jasmani dan rohani. Ada baiknya, uraian berikut ini dijadikan sebagai acuan penentuan tujuan kegiatan pecinta alam pada ekstrakurikuler, yakni:

1. Sebagai kegiatan pecinta alam pada ekstrakurikuler mendukung usaha-usaha pencapaian tujuan pendidikan nasional. Kegiatannya yang bersifat fisik dan non fisik sehingga diharapkan seorang anggota himpunan pecinta alam lebih memahami dan menghayati dirinya sebagai seorang yang memiliki nilai lebih

dalam memandang dirinya sebagai makhluk Al-Khaliqnya, dalam memandang dirinya sebagai bagian dari lingkungan yang diciptakan oleh Allah SWT, dalam memandang dirinya sebagai bagian dari lingkungan sosialnya.

2. Untuk mengungkapkan gambaran empiris tentang perubahan perilaku, tingkat internalisasi nilai-nilai dalam kode etik pecinta alam dalam sikap religius pecinta alam setelah mengikuti kegiatan pecinta alam, serta upaya dalam menemukan format pendidikan dasar kegiatan pecinta alam yang sesuai dengan peningkatan prestasi, menyangkut materi pendidikan dasar, metode, dan evaluasi.
3. Membuat “Kurikulum” Program organisasi pecinta alam, dalam format yang disesuaikan secara normatif, tergantung kepada dimana organisasi tersebut berada, misalnya; Kurikulum antara anggota pecinta alam yang profesional, seperti Skygers (pelopor kelompok panjat tebing Indonesia), ORAD (olah raga arus deras), Atau Penyelenggara *Out bound*, akan berbeda dengan Kurikulum organisasi pecinta alam.
4. Sudah saatnya kegiatan pecinta alam memiliki satu kurikulum dasar dalam melaksanakan pendidikan secara nasional. meskipun begitu tidak bisa dipungkiri bahwa masing-masing kegiatan pecinta alam memiliki kurikulum sendiri, yang diklaim mungkin terbaik menurut mereka dibandingkan kurikulum kegiatan pecinta alam yang lain. Untuk mempersatukannya memang agak sulit, namun bukan berarti tidak bisa, diperlukan ekstra kerja keras, dari semua pihak dan yang paling utama adalah adanya fasilitator yang bisa mempersatukan pecinta alam-pecinta alam ini dan fasilitator yang paling tepat adalah pemerintah.

Fungsi dari pada organisasi kegiatan pecinta alam mengikuti kaidah-kaidah pendidikan dan pengajaran yang dilakukan di sekolah pada umumnya. Yang membedakannya terletak pada lingkup kegiatannya. Pendidikan sekolah merupakan pendidikan formal, sedangkan kegiatan organisasi pecinta alam merupakan kegiatan non-formal dan bersifat ekstrakurikuler. Sedangkan proses

yang terjadi adalah proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru atau instruktur dan peserta didik.

Telah kita ketahui bersama bahwa sebaik-baiknya kepemimpinan di dunia ini adalah kepemimpinan Nabi Muhammad saw, karena kepemimpinan Rasulullah adalah cermin kepemimpinan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kepemimpinan Rasulullah ini yang menjadi panutan, tauladan dan harus ditauladani oleh semua muslim.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (سورة الأحزاب : 21)

Niscaya sungguh ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Kepemimpinan Islam adalah konsep yang tercantum dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah, yang meliputi kehidupan manusia mulai dari pribadi, berdua, keluarga bahkan sampai umat manusia atau kelompok. Konsep ini mencakup baik cara-cara memimpin maupun dipimpin demi terlaksananya ajaran Islam untuk menjamin kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat sebagai tujuannya.

Kepemimpinan merupakan fitrah bagi setiap manusia yang sekaligus memotivasi pemimpin yang Islami. Manusia diamanahi Allah untuk menjadi *Khalifah* (wakil Allah) di muka bumi, yang bertugas merealisasikan misi sucinya sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta sekaligus sebagai hamba Allah yang senantiasa patuh dan terpanggil untuk mengabdikan segenap dedikasinya di jalan Allah. Menurut Sabda Rasulullah saw :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ... الحديث (رواه البخاري في كتاب النكاح)

Masing-masing dari kalian adalah penggembala (kepemimpinan), dan masing-masing dari kalian akan ditanya (mempertanggungjawabkan) tentang apa yang digembalanya (dipimpinnya).

Manusia yang diberi amanah dapat memelihara amanah tersebut dan Allah telah melengkapi manusia dengan kemampuan konseptual atau potensi (fitrah), serta kehendak bebas untuk menggunakan dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya.

Kepemimpinan berarti proses mempengaruhi anggota atau bawahannya untuk menuju pada sebuah visi misi. Menurut (Numbery, 2010: 5) Kepemimpinan berasal dari kata “pimpin” (dalam bahasa Inggris *lead*) yang berarti *tuntun*. Berarti, di dalamnya ada dua pihak, yaitu dipimpin (anggota organisasi) dan yang memimpin (pimpinan). Setelah ditambah awalan “pe-“ menjadi “pemimpin” (*leadership*) berarti kemampuan dan kepribadian seseorang dalam mempengaruhi serta membujuk pihak lain agar melakukan tindakan untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Talbot (Numbery, 2010: 2) Pengertian kepemimpinan adalah panduan seorang pemimpin ... kemampuan untuk memimpin. Bila dilihat dari sisi arti kata saja, jelas ada perbedaan. Namun, dalam dunia nyata dan praktis pun terasa sekali perbedaan. Bila lebih disederhanakan lagi kepemimpinan menurut John adalah cara memberi arah terhadap proses yang sedang berjalan agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan menurut Stephen Covey (Numbery, 2010: 2) dalam buku *7 Habbits Of Hightly Effective People* yang menjadi *best seller*, ia menuliskan bahwa kepemimpinan adalah tindakan yang memastikan bahwa penempatan anak tangga tersebut pada dinding yang tepat Untuk menjadi seorang pemimpin harus tahu kapan harus memberikan peran sebagai pemimpin yang memberi arahan terhadap tim yang dipimpinnya, kapan harus membahas tata kelola satu proses agar berjalan efisien dan efektif dan kapan ia mesti memperhatikan bahwa suatu proses berjalan sesuai yang telah disepakati

Dengan adanya kekuatan saling mempengaruhi di antara semua anggota kelompok dan kepemimpinannya, maka timbullah dinamika kelompok dalam wujud bermacam-macam usaha dan tingkah laku yang kompleks di dalam suatu wadah organisasi maupun kegiatan ekstrakurikuler, hal ini jelas diperlukan pemimpin dan kepemimpinan.

Kepemimpinan di sekolah pada siswa, khususnya di dalam suatu kegiatan pecinta alam pada ekstrakurikuler dibentuk agar potensi siswa pada pendidikan nilai adalah situasi yang berpengaruh terhadap perkembangan pengalaman dan kesadaran nilai pada peserta didik. Situasi dapat berupa suasana yang nyaman, harmonis, teratur, akrab dan tenang. Sebaliknya, situasi dapat berupa suasana yang kurang mendukung bagi perkembangan peserta didik, misalnya suasana bermusuhan, semrawut, acuh tak acuh, dan sebagainya yang mengacu kepada etika peserta didik. Semua situasi pendidikan tersebut berpengaruh terhadap pengembangan kesadaran moral siswa, karena hal itu melibatkan pertimbangan-pertimbangan psikologis seperti persepsi, sikap, kesadaran dan keyakinan mereka.

Dalam mencapai peningkatan potensi kepemimpinan siswa banyak faktor yang mempengaruhinya diantaranya kualitas sumber daya manusia, metode kerja, lingkungan sekolah, gaya kepemimpinan dan fasilitas-fasilitas di sekolah yang menunjang tercapainya tujuan peningkatan potensi kepemimpinan melalui kegiatan pecinta alam pada ekstrakurikuler dan lain sebagainya. Berkaitan dengan hal tersebut dalam penelitian ini hanya akan membahas kegiatan pecinta alam pada ekstrakurikuler terhadap peningkatan potensi kepemimpinan siswa. Salah satu bagian dari muatan ekstrakurikuler di sekolah (point 6) menjelaskan pada Program Perkemahan.

Kegiatan ini mendekatkan peserta didik dengan alam, karena itu agar kegiatan ini tidak hanya sekedar hiburan atau menginap di alam terbuka, sejumlah kegiatan seperti keorganisasian, pendidikan dan latihan dasar, perlombaan olahraga alam terbuka, kegiatan intelektual, uji ketahanan, uji keberanian dan penyadaran spiritual merupakan jenis kegiatan yang dapat dikembangkan selama program perkemahan ini berlangsung.

Suasana dalam yang dinamis akan tercipta manakala di salah satu wadah kegiatan pecinta alam pada ekstrakurikuler di sekolah mampu meningkatkan potensi kepemimpinan peserta didik maupun anggotanya. Hal-hal yang dapat mengembangkan sikap peserta didik untuk dapat terlibat aktif dalam pengembangan potensi minat dan bakat melalui banyak hal.

Dari tujuan ekstrakurikuler diatas penulis menghubungkan dengan suatu permasalahan yang terjadi di sekolah telah menyelenggarakan kegiatan pecinta alam pada ekstrakurikuler yang regenerasinya dilakukan secara rutin disetiap tahun diselenggarakan. Dari hasil pengamatan penulis berdasarkan informasi yang diterima bahwa adanya pengaruh kegiatan pecinta alam pada ekstrakurikuler terhadap peningkatan potensi kepemimpinan siswa di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan di atas, tersusun pertanyaan penelitian yaitu apakah kegiatan pecinta alam pada ekstrakurikuler memberikan pengaruh terhadap peningkatan potensi kepemimpinan siswa di SMAN 2 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Dalam hal ini penulis ingin membuat sebuah penelitian kepada Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bandung pada saat pelaksanaan kegiatan pecinta alam pada ekstrakurikuler berlangsung. Kegiatan pecinta alam pada ekstrakurikuler di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bandung memiliki sejarah yang cukup panjang dan pengalaman organisasi pecinta alam tingkat pelajar yang umurnya cukup lama di kota Bandung.

Menurut (Nasution, 1988: 24) mengemukakan bahwa: “Tiap penelitian harus mempunyai tujuan yang akan dicapai”. Tujuan harus bertalian erat dengan masalah yang akan dipilih serta dianalisa masalah-masalah itu. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui seberapa besar pengaruh kegiatan pecinta alam pada ekstrakurikuler terhadap peningkatan potensi kepemimpinan siswa di SMA Negeri 2 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang penulis ajukan, maka penulisan ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

- a. Untuk mengembangkan potensi, bakat dan kemampuan siswa yang mengikuti kegiatan pecinta alam pada ekstrakurikuler secara optimal, sehingga mereka mampu mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan.
 - b. Untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.
 - c. Untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman terhadap berbagai mata pelajaran yang pada suatu saat nanti bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, melalui kegiatan pecinta alam pada ekstrakurikuler dan memberikan sumbangan yang berarti bagi siswa untuk mengembangkan minat-minat baru, menanamkan tanggung jawab sebagai warga negara, melalui pengalaman-pengalaman dan pandangan-pandangan kerja sama dan terbiasa dengan kegiatan mandiri juga mampu menjadi seorang kepemimpinan kelak.
2. Secara Praktis
- a. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengalaman baru untuk lebih meningkatkan semangat penelitian yang lainnya dan sebagai bahan untuk mempelajari ilmu yang lainnya.
 - b. Bagi para penggiat pada kegiatan pecinta alam adalah sebagai bahan rekomendasi untuk menentukan standar perekrutan calon anggota kegiatan pecinta alam pada ekstrakurikuler di sekolah.

E. Batasan Penelitian

Batasan masalah bukan batasan pengertian. Menurut (Arikunto, 2006: 14) menjelaskan bahwa batasan masalah merupakan sejumlah masalah yang merupakan pertanyaan penelitian yang akan dicari jawabannya melalui penelitian. Dengan makna tersebut maka batasan masalah sebenarnya adalah batasan permasalahan.

Pembatasan penelitian sangat diperlukan dalam penelitian agar masalah yang akan diteliti lebih terarah dan dimaksudkan untuk memperjelas masalah-masalah apa saja yang akan menjadi batasan dalam penelitian. Menurut (Surakhmad, 1990: 36) menjelaskan sebagai berikut: “Pembatasan ini diperlukan bukan saja untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah bagi penyelidik tetapi juga untuk dapat menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan untuk pemecahannya: tenaga, kecekatan, waktu, biaya dan lain sebagainya yang timbul dari rencana tersebut”.

Selain itu juga batasan penelitian diperlukan agar permasalahan berada dalam jangkauan kemampuan penulis dalam melaksanakan penelitian. Maka permasalahan peneliti dibatasi sebagai berikut, dalam hal ini penulis melakukan penelitian dengan variabel:

1. Meneliti tentang pengaruh kegiatan pecinta alam pada ekstrakurikuler terhadap peningkatan potensi kepemimpinan siswa.
2. Lokasi pada penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Bandung.
3. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota aktif yang mengikuti kegiatan pecinta alam ekstrakurikuler GPA SMAN 2 Bandung. Penulis akan mengambil sampel sebanyak 25 orang.

F. Batasan Istilah

Untuk memperjelas masalah yang akan dikaji dan agar tidak terjadi salah paham terhadap istilah-istilah dalam penelitian ini, maka penulis akan memberikan penjelasan mengenai beberapa istilah menurut para ahli. Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh menurut (Arikunto, 2002: 139) “Adalah suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya pengaruh antar dua variabel atau lebih.”
2. Batasan istilah menurut (Arikunto, 2006: 12), “Adalah bagian dari proposal maupun laporan penelitian tempat peneliti memberikan penjelasan tentang hal-hal yang berkenaan dengan kegiatan penelitiannya.”

3. Program menurut (Suharsimi AK, 1988: 1) ‘Program ialah sederetan kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.’
4. Ekstrakurikuler menurut (Suharsimi AK, 1988: 57), “Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.”
5. Pecinta Alam menurut (Forum Komunikasi Keluarga Besar Pecinta Alam se-Bandung Raya, 2002) pecinta alam yaitu “Sekelompok manusia, yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, terdidik, bertanggung jawab, dan bertujuan untuk menjaga serta memelihara alam.”
6. Kepemimpinan menurut Kouzes dan Posner (Harbani Pasolong, 2008: 5), mengatakan ‘kepemimpinan adalah penciptaan cara bagi orang untuk ikut berkontribusi dalam mewujudkan sesuatu yang luar biasa.’
7. Kepemimpinan menurut Talbot (Numbery, 2010: 2) “Kepemimpinan adalah panduan seorang kepemimpinan ... kemampuan untuk memimpin, bila lebih disederhanakan lagi kepemimpinan menurut John adalah cara memberi arah terhadap proses yang sedang berjalan agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.”
8. Menurut (Numbery, 2010: 5) “Kepemimpinan berasal dari kata “pimpin” (dalam bahasa Inggris *lead*) yang berarti *tuntun*. Berarti, di dalamnya ada dua pihak, yaitu dipimpin (anggota organisasi) dan yang memimpin (pimpinan). Setelah ditambah awalan “pe-” menjadi “pemimpin” (*leadership*) berarti “kemampuan dan kepribadian seseorang dalam mempengaruhi serta membujuk pihak lain agar melakukan tindakan untuk mencapai tujuan bersama.”
9. Menurut Peter Senge (Numbery, 2010: 178) “mengemukakan 5 hal yang membedakan antara organisasi pembelajar dengan organisasi berpola tradisional pada pembentukan kepemimpinan, 5 hal tersebut adalah: (1) berfikir sistem, (2) keahlian pribadi, (3) model mental, (4) membangun visi bersama, (5) pembelajaran kelompok.”

Pentingnya peneliti memberikan penjelasan tentang pengertian ini agar pihak lain yang berkepentingan dengan peneliti tersebut mempunyai persepsi yang sama

dengan peneliti. Sehingga agar tidak terdapat kesalahpahaman dan salah penafsiran terhadap ruang lingkup penelitian ini maka penulis menjelaskan istilah-istilah yang dianggap penting dalam penelitian ini.

G. Anggapan Dasar

Anggapan dasar diperlukan penulis sebagai pegangan dalam proses penelitian dan sebagai titik tolak dari semua proses yang akan dikerjakan. Surakhmad (Arikunto, 2005: 58) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan anggapan dasar atau postulat adalah ‘Sebuah titik tolak pemikiran yang keberadaannya diterima oleh penyelidik’. Hal ini berarti bahwa setiap penyelidik dapat merumuskan postulat yang berbeda.

Adapun anggapan dasar yang dipakai sebagai titik tolak landasan berfikir dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah kegiatan pecinta alam pada ekstrakurikuler terhadap peningkatan potensi kepemimpinan siswa dapat memberi pengaruh yang nantinya dapat bermanfaat bagi perkembangan dunia pendidikan. Sebagaimana diungkapkan dalam buku *Proses Belajar Mengajar di Sekolah Kurikulum SMK* (Depdikbud, 1984: 6) menjelaskan “Kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.”

Dengan demikian sejalan dengan adanya kepentingan pada pendidikan di luar jam sekolah yaitu dari pengembangan potensi minat dan bakat siswa serta peningkatan potensi kepemimpinan pada siswa-siswi anggota GPA di SMA Negeri 2 Bandung, maka dari itu dengan penelitian ini akan tergambar Pengaruh Kegiatan Pecinta Alam Pada Ekstrakurikuler Terhadap Peningkatan Potensi Kepemimpinan Siswa di Sekolah.